

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 DEMAK

Febriyani Dina Sukma Hadi, Diana Rusmawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

febriyanidina.sh@gmail.com

Abstrak

Konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, emosional, serta sosial yang terdapat di dalam diri individu. Konsep diri tersebut dapat dikembangkan seiring dengan cara individu bersosialisasi dengan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 432 siswa dengan sampel sebanyak 206 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri diperoleh 27 aitem valid dengan $\alpha = 0,878$, skala keharmonisan keluarga diperoleh 38 aitem valid dengan $\alpha = 0,929$. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,478$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Semakin positif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin positif konsep diri yang terdapat dalam diri individu, sebaliknya semakin negatif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin negatif konsep diri dalam diri individu. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap variabel konsep diri.

Kata kunci : Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, Siswa Kelas XI

Abstract

Self-concept is a picture of a person towards himself both physically, psychologically, emotionally, and socially that is contained within an individual. The self-concept can be developed along with the way individuals socialize with other individuals. This study aims to empirically examine the relationship between family harmony and self-concept in class XI students of SMA Negeri 1 Demak. The population in this study amounted to 432 students with a sample of 206 students. The sampling technique used in this study was cluster sampling technique. The data collection using self-concept scale obtained 27 valid items with $\alpha = 0.878$, family harmony scale obtained 38 valid items with $\alpha = 0.929$. Based on the results of simple regression analysis, the value of $r_{xy} = 0.478$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), means that there is a significant positive relationship between variables of family harmony and self-concept. The higher of family harmony obtained by the individual will have an impact on the high self-concept contained in the individual, otherwise, the lower the family harmony obtained by the individual has an impact on the low self-concept in the individual. Family harmony has an effective contribution of 22.8% towards the self-concept variables.

Keywords: Family Harmony, Self-concept, Grade XI Students

PENDAHULUAN

Konsep diri dalam diri individu pada dasarnya terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Pada fase kehidupan seorang anak, anak akan mulai berpikir dan merasakan dirinya seperti apa lingkungan sekitar menilai dirinya, yaitu orang tua, guru, maupun teman-teman sebayanya. Seorang anak yang dinilai sebagai “anak nakal” cenderung memiliki konsep diri yang negatif, dari pada anak yang dinilai sebagai “anak baik”. Anak yang diidentifikasi sebagai “anak nakal” akan melihat dirinya sebagai anak yang buruk, pemalas, ataupun bodoh (Gunarsa dan Gunarsa, 2004).

Baron & Byrne (2005), menyatakan bahwa konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terorganisir. Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri individu secara deskriptif serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Apa yang dipikirkan serta apa yang dirasakan oleh masing-masing individu merupakan gambaran konsep diri. Menurut Calhoun & Accocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) konsep diri yang terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, harapan, serta penilaian. Selain adanya aspek, konsep diri yang terdapat di dalam diri masing-masing individu dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Menurut Calhoun & Accocella (1990) terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Folastris dan Prasetyaningtyas (2017) tentang gambaran konsep diri siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Sumbangsih Jakarta Selatan menunjukkan bahwa gambaran konsep diri pada siswa SMK Sumbangsih yang berkaitan dengan aspek kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional, dan kemampuan intelektual berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK mampu memahami dirinya sendiri, isi, tujuan, dan manfaat dari masing-masing pribadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnaningtyas dan Masykur (2015) tentang konsep diri dan kecenderungan *bullying* pada siswa SMK Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying*. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *bullying*, begitupun sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* pada siswa. Artinya, pada saat individu mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik evaluasi individu terhadap dirinya menjadi positif, dapat menerima keberadaan orang lain serta mampu merancang tujuan-tujuan yang realistis, dan tidak memiliki keinginan untuk menyakiti siswa lain yang lebih lemah.

Masa remaja dihadapkan oleh perubahan-perubahan pada faktor biologis yang sangat signifikan. Remaja juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan tugas-tugas perkembangan yang sangat jauh berbeda dengan tugas perkembangan pada saat masih kanak-kanak. Relasi dengan orang tua yang terjadi pada masa remaja juga berubah dan berbeda bentuknya jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Pada masa remaja orang tua umumnya lebih memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan yang akan diambil dalam hidupnya. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi lebih akrab dan pada masa ini remaja sudah mulai mengenal lawan jenis (Santrock, 2012). Pola asuh serta kondisi dari keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan seorang remaja (Rahmaningsih & Martani, 2014).

Keharmonisan adalah situasi atau kondisi dimana dalam sebuah keluarga terjalin kasih sayang, saling pengertian, saling memberi dukungan antar anggota keluarga, minimnya konflik, ketegangan, kekecewaan, serta setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Menurut Hawari (2004) keharmonisan keluarga akan dapat terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan dengan sebagaimana mestinya serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial antar unsur dalam anggota tersebut akan dapat tercipta. Abdullah (2010) menjelaskan bahwa seorang anak yang diasuh oleh orang tua secara optimal akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri anak menandakan bahwa anak tersebut memiliki konsep diri yang positif di dalam dirinya. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan-kenakalan remaja di masyarakat. Remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan merasakan rumahnya sebagai tempat yang tidak nyaman, sehingga membuat anak merasa malas untuk pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Remaja cenderung akan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes kepada orang tuanya (Muniriyanto dan Suharnan, 2014).

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri pada individu. Pada dasarnya konsep diri yang tinggi dapat tercipta apabila kondisi keluarga menunjukkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Integritas dan tenggang rasa serta sikap positif dari orang tua akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai sosok yang berhasil serta dapat menganggap orang tua sebagai orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga tersebut dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, karena individu merasa memiliki model yang dapat dipercaya. Dukungan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada individu juga dapat membuat individu menjadi lebih tegas dan efektif ketika memecahkan masalah. Tingkat kecemasan yang individu miliki menjadi berkurang serta menjadi lebih bersikap positif dan realistis dalam memandang lingkungan serta dirinya (Sobur, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2018) tentang keharmonisan keluarga dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa anatara keharmonisan keluarga dan hasil belajar siswa memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Artinya, apabila keharmonisan keluarga yang dirasakan oleh siswa positif maka hasil belajar siswa juga akan meningkat, sebaliknya jika keharmonisan keluarga yang dirasakan siswa negatif maka hasil belajar siswa juga akan menurun. Siswa yang memiliki keluarga yang harmonis dapat dilihat dari perilaku baik siswa ketika berada di sekolah, seperti memiliki tutur kata yang sopan, taat terhadap perintah agama, saling menghargai satu sama lain, serta sopan dalam bertingkah laku baik di sekolah maupun di masyarakat. Hadirnya orang tua dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri dalam diri remaja. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk aspek pada dirinya. Hal tersebut terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Arifah (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja. Artinya, semakin positif keharmonisan keluarga maka semakin positif pula konsep diri yang dimiliki remaja, sebaliknya semakin negatif keharmonisan keluarga maka semakin negatif pula konsep diri yang dimiliki remaja.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 432 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu remaja berusia 15-17 tahun serta siswa kelas XI aktif yang bersekolah di SMA Negeri 1 Demak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *cluster sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 206 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri (27 aitem valid, $\alpha = 0,878$) dan skala keharmonisan keluarga (38 aitem valid, $\alpha = 0,929$) yang telah diuji cobakan kepada 144 siswa. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Skala Likert* dengan modifikasi yang terdiri dari empat alternatif jawaban. Analisis dalam dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak dapat diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,478$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Hubungan positif kedua variabel menunjukkan bahwa semakin positif keharmonisan keluarga, maka semakin positif konsep diri remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif keharmonisan keluarga, maka semakin negatif konsep diri remaja.

Hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini sejalan dan dapat memperluas penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Yunistiati, Djalali, & Farid (2014) yang menyatakan bahwa antara keharmonisan keluarga, konsep diri, dan interaksi sosial remaja terdapat korelasi. Artinya, tinggi rendahnya interaksi sosial remaja dapat diterangkan melalui tinggi rendahnya keharmonisan keluarga serta tinggi rendahnya konsep diri.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya merasa bahagia dengan ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi serta aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan masing-masing peran yang dimiliki serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga interaksi yang harmonis antar anggota dalam keluarga dapat diciptakan (Hawari, 2004).

Hasil dari kategorisasi skor subjek pada variabel keharmonisan keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 101 siswa atau 49% dari total sampel penelitian berada dalam kategori keharmonisan keluarga tinggi, sedangkan sebanyak 105 siswa atau 51% dari total sampel penelitian berada dalam kategori sangat tinggi. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak rata-rata memiliki keharmonisan keluarga yang sangat tinggi. Keharmonisan keluarga yang sangat tinggi menunjukkan bahwa keluarga dapat mengantarkan individu untuk hidup lebih bahagia, lebih layak, serta lebih tenteram. Keluarga merupakan tempat untuk beristirahat bagi para anggota keluarganya dari

segala kepenatan ketika menjalankan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan (Mahali dalam Ingrid, 2004).

Konsep diri merupakan gambaran diri individu mengenai aspek fisiologis maupun aspek psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku individu, terutama dalam penyesuaian diri individu dengan orang lain (Hurlock, 2014). Konsep diri merujuk pada gambaran peran yang dilakukan oleh individu yang nantinya akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan interaksi individu dengan orang lain (Agustiani, 2006). Konsep diri merupakan evaluasi secara khusus atau spesifik yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri tentang kemampuan yang dimiliki maupun kemampuan fisiknya (Santrock, 2007).

Hasil kategorisasi skor subjek pada variabel konsep diri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa atau sebesar 12,6% dari total jumlah sampel penelitian berada dalam kategori rendah, kemudian sebanyak 21 siswa atau sebesar 10,2% dari total jumlah sampel penelitian berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan sebanyak 159 siswa atau sebesar 77,2% dari total jumlah sampel berada dalam kategori tinggi. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak rata-rata memiliki konsep diri yang tinggi. Aspek penting dalam kehidupan individu salah satunya adalah konsep diri, karena konsep diri merupakan kerangka acuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts dalam Hendriati, 2006).

Konsep diri yang dimiliki dapat menentukan individu dalam berperilaku, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal pada masing-masing individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Giri (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh individu maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh individu maka akan semakin rendah pula komunikasi interpersonal yang dimiliki. Proses komunikasi dengan orang lain dapat membentuk konsep diri dalam diri individu. Wood (2006) menjelaskan bahwa wawasan paling mendasar mengenai diri adalah diri bukan bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk karena adanya proses komunikasi dengan individu lain serta keikutsertaan diri berpartisipasi di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,228. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif yang terbilang cukup rendah terhadap konsep diri, sisanya sebesar 77,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap oleh penelitian ini, yaitu teman sebaya dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Semakin positif keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh individu maka akan semakin positif konsep diri dalam diri individu. Sebaliknya, semakin negatif keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh individu maka akan semakin negatif konsep diri dalam diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (10 ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Calhoun, J. F. & Accocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan) Edisi 3*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Folastri, S. & Prasetyaningtyas, N. E. (2017). Gambaran Konsep Diri Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Sumbangsih Jakarta Selatan. *TERAPEUTIK (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*. Vol. 1, No. 1. ISSN: 2580-2046.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giri, R. S. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa yang Berasal dari Provinsi X. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. Y. D. (2004). *Psikologi Prakti: Anak, Remaja, Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Libri.
- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hendriati, A. (2006). *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi ke-5). Alih Bahasa: Istiwadayanti & Sijabat, Max. R. Jakarta: Erlangga.
- Ingrid. (2004). *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muniriyanto & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, Dan Kenakalan Remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, Hal. 156-164.
- Purnaningtyas, L. F., & Masykur, A. M. (2015). Konsep Diri dan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati*. Vo. 4(4), 186-190.
- Rahmaningsih, N. D., & Martani, W. (2014). Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 41, No. 2, Hal. 179-189.
- Saraswati, G. K. & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMP N 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Vol. 3, No. 1, Hal. 33-38.

- Sitepu, E. (2018). Family Harmony to Student Learning Outcomes. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR_JHSS)*. Vol. 23, Issue. 2, PP. 71-75. ISSN: 2279-90837.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum* edisi revisi. Bandung: Pustaka Setia.
- Wood, J. T. (2006). *Communication in Our Lives, fourth edition*. Australia: Thomson Wadsworth.
Diakses
https://archieve.org/stream/communicationino00wood_0#page/n17/mode/2up.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, Dan Interaksi Sosial Remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 01, Hal. 71-82.